



ANALISIS HUKUM TERHADAP TRADISI MALAM TUJUH LIKUR (BERTUNTONG) DI KALANGAN MASYARAKAT MELAYU DI SARAWAK, MALAYSIA

Nur Azizah Binti Zainal, Amelia Rahmaniah

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: nurazizahzainal44@gmail.com, amelia Rahmaniah@uin-antasari.ac.id

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

Malam Tujuh Likur tradition, celebrated by the Malay community in Sarawak during the last seven nights of Ramadan, holds profound cultural and religious significance. From an Islamic perspective, these nights are considered highly blessed, encouraging Muslims to engage in increased worship and self-reflection. Practices such as reciting the Qur'an, performing night prayers, engaging in remembrance of Allah (dhikr), and breaking fast together form the core of this celebration. Malam Tujuh Likur is not only an opportunity to strengthen one's connection with Allah but also to foster communal bonds. Thus, this tradition exemplifies the fusion of Islamic values and Malay cultural heritage, reinforcing the religious and social identity of the community. This article examines the influence and significance of the Malam Tujuh Likur tradition in shaping the character of the Malay community in Sarawak and its impact on the practice of Islamic teachings.

Keywords: Tradition, Malam Tujuh Likur, Malay Community of Sarawak

Abstrak

Tradisi Malam Tujuh Likur, yang dirayakan oleh masyarakat Melayu di Sarawak pada tujuh malam terakhir bulan Ramadan, memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya dan keagamaan. Dalam perspektif Islam, malam-malam ini dianggap penuh keberkatan, di mana umat Islam digalakkan untuk memperbanyak ibadah dan refleksi diri. Amalan seperti membaca Al-Qur'an, solat malam, zikir, dan berbuka puasa bersama menjadi inti dalam merayakan tradisi ini. Malam Tujuh Likur bukan hanya sebagai kesempatan untuk meningkatkan hubungan dengan Allah, tetapi juga untuk mengeratkan silaturahmi dalam komunitas. Dengan demikian, tradisi ini menggambarkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan warisan budaya Melayu, memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat. Artikel ini menganalisis pengaruh dan signifikansi tradisi Malam Tujuh Likur dalam membentuk keperibadian masyarakat Melayu di Sarawak serta dampaknya terhadap penghayatan ajaran Islam.

Kata kunci: Tradisi, Malam Tujuh Likur, Masyarakat Melayu Sarawak

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



A. PENDAHULUAN

Kehidupan suatu masyarakat tidak terlepas dari sebuah kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi, yang selalu melekat dalam masyarakat itu sendiri. Sarawak atau dikenali juga Sarawak Bumi Kenyalang terletak di wilayah barat Malaysia dan merupakan negeri yang terbesar antara 13 buah negeri di Malaysia. Sarawak juga memiliki budaya yang beragam, alam semula jadi yang menakjubkan, dan warisan tradisi yang kaya.¹ Setiap etnik di Sarawak mempunyai tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang unik. Masyarakat Melayu di Sarawak adalah salah satu dari banyak kelompok etnis yang menarik dan penting dalam keanekaragaman tradisi negara bagian tersebut. Masyarakat Melayu di Sarawak memiliki keragaman tradisi, budaya, dan praktik yang unik. Tradisi di Sarawak dipengaruhi oleh faktor sejarah, geografi, dan interaksi dengan kelompok etnis lain di wilayah tersebut.²

Masyarakat Melayu Sarawak masih memegang tradisi yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam, walaupun agama Islam bukan merupakan agama mayoritas di Sarawak. Hal ini dapat dilihat dari kentalnya nilai Islam dalam budaya masyarakat Melayu Sarawak sehingga biasanya perayaan hari besar Islam pun dilakukan secara meriah. Tradisi masyarakat Melayu yang religius menjadi ciri utama adat-istiadat yang terdapat di Sarawak. Namun masih terdapat segelintir masyarakat Sarawak yang masih percaya terhadap hal mistik dan mitos. Mereka percaya jika tidak melaksanakan tradisi dari nenek moyang, mereka akan mendapatkan musibah. Kepercayaan itulah yang membuat Tradisi Malam Tujuh Likur masih dijalankan hingga sekarang.

Setiap Bulan Ramadhan, masyarakat Melayu Sarawak menggelar tradisi yang disebut masyarakat setempat Malam Tujuh Likur (Bertuntong). Tradisi yang dilakukan sejak masa lalu secara turun-temurun oleh masyarakat Melayu Sarawak dengan menyalakan lampu atau penerangan tradisional atau pelita yang ditempatkan diberbagai penjuru jalan, halaman rumah dan teras-teras rumah penduduk. Pada Malam Tujuh Likur anak-anak di Sarawak biasanya memainkan kembang api, petasan, dan berjalan membawa pelita keliling kampung.³

Tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong) adalah sebuah bentuk ungkapan syukur masyarakat Melayu Sarawak yang telah menjadi tradisi turun temurun. Malam Tujuh Likur biasa diperingati pada malam ke 27 bulan ramadhan. Minggu terakhir di Bulan Ramadhan dipercaya sebagai saat yang istimewa bagi umat Islam, dimana pada minggu terakhir di Bulan Ramadhan, dipercaya sebagai malam Lailatul Qodar yaitu malam diturunkannya Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dijadikan petunjuk umat Islam. Hampir seluruh kegiatan

¹ Pinusi, R. (2021). *Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu). hlm 52

² Sulaiman, R., Ridwan, M. Q., Anshori, A. A., & Shidqon, A. (2024). *The Symbol of Acculturation and Islamic Unity in Nganggung Tradition of Bangka: An Integration of Maqāṣid asy-Syari'ah with Local Wisdom*. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 19(2), hlm, 356-383.

³ Arnesih, A., & Nurhiday, N. (2022). *TRADISI MALAM TUJUH LIKUR PADA MASYARAKAT BATU AMPAR KECAMATAN MORO KABUPATEN KARIMUN*. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), hlm, 21-25.

yang dilakukan pada Tradisi Malam Tujuh Likur dianggap oleh masyarakat Sarawak mengandung arti atau makna-makna tersendiri sehingga makna pada simbol-simbol yang dipercayai oleh masyarakat dianggap dapat menjauhi malapetaka dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong) dalam masyarakat melayu di Sarawak, serta menganalisis pandangan hukum yang terkait dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan memahami praktik yang dilakukan oleh masyarakat, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai makna dan pelaksanaan tradisi tersebut, sekaligus memberikan wawasan mengenai perspektif hukum yang mengaturnya.

B. METODE DAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.⁴ Metode penelitian lapangan untuk topik Tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong) pada Masyarakat Melayu di Sarawak dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari masyarakat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penggalian data secara langsung dari sumber primer, yakni masyarakat Melayu di Sarawak yang masih melaksanakan tradisi ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong)

Malam 7 likur merupakan adat istiadat kepercayaan masyarakat melayu pada 10 malam terakhir bulan ramadhan, dan lebih spesifiknya pada malam ke 27 ini, masyarakat melayu secara adat memeriahkan persiapan raya dengan menyalakan lampu di sepanjang jalan pemukiman, memeriahkan pesta dengan kegiatan antar tetangga seperti membuat dodol, membuat kue, bermain kembang api dan petasan dan lain sebagainya. Ada juga yang mengatakan bahwa pemasangan lampu memudahkan masyarakat setempat untuk pulang ke rumah setelah beribadah karena banyak yang pulang terlambat dari masjid pada 10 malam terakhir Ramadhan untuk menghabiskan lebih banyak waktu beribadah di masjid.

Keistimewaan yang terdapat pada 10 malam terakhir ini kerana adanya malam yang disebut sebagai lailatul qadr, seperti yang disebutkan melalui firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۖ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۚ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ۚ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۙ ٥

⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm, 160.

Terjemahan: Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar. Tahukah kamu apakah Lailatul Qadar itu?. Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.

Imam al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Lailatul Qadar mempunyai kelebihan dan kemuliaan yang besar. Suatu waktu dikatakan mulia apabila banyak manfaat yang diberikan dalam waktu singkat, yaitu Lailatulqadar yang mana manfaat dan pahalanya terlalu banyak dan tidak dapat disamakan dengan manfaat seribu malam.⁵

Syekh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan bahwa malam lailatulqadar merupakan malam yang damai dan tenang, penuh kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT. Pada malam itu pula, Allah SWT tidak menurunkan apapun kecuali jaminan keamanan dan keharmonisan. Malam Lailatulqadar juga merupakan malam dimana syaitan tidak mampu berbuat apa pun untuk menggoda laki-laki dan perempuan yang beriman, bahkan tidak mampu berbuat kerusakan dan kejahatan. Itulah malam paling mulia yang di dalamnya tidak ada keburukan, hingga datangnya pagi. Kesimpulannya, malam Lailatulqadar merupakan malam yang mengandung kebaikan, keberkahan, mengundang rezeki, serta manfaat spiritual dan duniawi.⁶

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, kita dapat memastikan bahawa malam lailatulqadar adalah sangat mulia dan penuh keberkatan. Apatah lagi jika dihidupkan dengan amalan ibadah, tolong menolong sesama jiran, mengeratkan silaturahmi sesama saudara dan lain-lain. Malam Tujuh Likur juga kebiasaannya mula dihidupkan secara meriah menjelang tanggal 27 Ramadan. Ini kerana banyaknya dalil menunjukkan bahawa Lailatul Qadar jatuh pada malam tersebut. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis daripada Ibn Umar RA:

مَنْ كَانَ مُتَحَرِّجًا فِي لَيْلَةِ سَبْعِ وَعَشْرِينَ، وَقَالَ: "تَحَرَّوْهَا لَيْلَةَ سَبْعِ وَعَشْرِينَ" يَعْنِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ

Maksudnya: "Sesiapa yang mencarinya (lailatulqadar), maka carilah ia pada malam ke-27", dan Nabi SAW berkata lagi: "Carilah malam Lailatul Qadar pada malam ke-27" Riwayat Ahmad (4808)

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ubai bin Kaab, Nabi SAW bersabda: لَيْلَةُ إِهْمَا لَفِي رَمَضَانَ - يَخْلِفُ مَا يَسْتَنْفِي - وَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ أَيُّ لَيْلَةٍ هِيَ، هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِيَامِهَا هِيَ صَبِيحَةُ سَبْعِ وَعَشْرِينَ وَأَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِهَا بَيْضَاءَ لَا شُعَاعَ لَهَا

Maksudnya: "Sesungguhnya ia (Lailatul qadar) pada bulan ramadan, dan demi Allah aku tahu pada bilakah malam itu akan muncul. Ia adalah malam di mana

⁵ al-Jami' li Ahkam al-Quran: 20/131

⁶ Tafsir al-Munir: 30/336

Rasulullah SAW mengingatkan kita agar membangunkannya (dengan ibadah), ia adalah malam yang mendatangi siang ke-27 dalam bulan ramadan, dan tandanya adalah matahari terbit keputih-putihan pada waktu pagi tersebut tanpa sinaran cahaya.” Riwayat Muslim (672)

Manakala dalam satu lagi hadis yang diriwayatkan oleh Zirr bin Hubaish ketika perbualan bersama Ubai bin Kaab, ada disebutkan berkenaan tanda-tanda lailatulqadar pada 27 Ramadan:

وَاللَّهِ إِنَّهَا لَفِي رَمَضَانَ لَيْلَةٌ سَبْعٌ وَعِشْرِينَ لَا يَسْتَنْبِي. قُلْتُ يَا أَبَا الْمُنْذِرِ أُنِّي عَلِمْتُ ذَلِكَ قَالَ بِالْآيَةِ الَّتِي أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
قُلْتُ لِرَبِّ مَا الْآيَةُ قَالَ تُصْبِحُ الشَّمْسُ صَبِيحَةً تَلُوكَ اللَّيْلَةَ مِثْلَ الطَّسْتِ لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ حَتَّى تَرْتَفِعَ

Maksudnya: “Demi Allah sesungguhnya ia (Lailatul Qadar) pada malam Ramadan yang ke-27 tanpa tertinggal sekalipun. Aku berkata: “Bagaimanakah engkau tahu mengenainya wahai Abu Munzir?”, dia berkata: “Dengan tanda-tanda yang telah dikhabarkan oleh Rasul SAW”. Aku bertanya kepada Zirr: “Apakah tanda-tandanya?”, dia membalas: Matahari terbit pada keesokan paginya seperti bekas bejana yang tidak bersinar sehinggalah ia (matahari) tegak memancar” Riwayat Abu Daud (1378)

2. Tradisi Malam Tujuh Likur pada Masyarakat Sarawak

Tradisi Malam Tujuh Likur merupakan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu. Sarawak merupakan salah satu negeri di Malaysia yang memiliki keunikan dan kekayaan tradisi yang tiada tandingan. Salah satu tradisi unik yang hanya bisa ditemukan di Sarawak adalah tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong). Tradisi ini dilakukan untuk memperingati malam Lailatul Qadar dan memeriahkan sambutan Hari Raya Idulfitri yang akan datang.

Berikut hasil wawancara terkait cara pelaksanaan bertuntong bersama penduduk kampung yang masih mengekalkan tradisi bertuntong:

“Bertuntong biasanya dimulai pada malam 27 Ramadan atau sekitar pukul 19.00 WITA menjelang Hari Raya Idulfitri. Pada malam itu, keluarga dan tetangga akan berkumpul di halaman untuk menyalakan lampu. Setiap keluarga akan membawa pelita yang telah disiapkan sebelumnya dan akan menyalakannya bersama-sama. Lampu atau pelita yang digunakan dalam tradisi ini biasanya terbuat dari bambu yang diisi dengan minyak tanah dan dilengkapi sumbu. Pelita yang dinyalakan ini akan ditata dan didekorasi dengan indah di halaman, menciptakan suasana yang sangat meriah.”⁷

Namun, kini Masyarakat Melayu Sarawak lebih memilih menggunakan lampu hias dibandingkan dengan pelita. Meskipun tidak menggunakan pelita seperti zaman dahulu perayaan tersebut tetap disebut sebagai bertuntong karena cara melaksanakan dan tujuannya sama yaitu untuk memperingati malam Lailatul Qodar dan memeriahkan sambutan Hari Raya Idulfitri yang akan datang. Tradisi ini

⁷ Wawancara 23 Agustus 2024

sudah menjadi acara wajib dalam perayaan Hari Raya Idulfitri dan menjadi symbol kebersamaan dan keharmonisan antara keluarga dan tetangga.

Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Ramlee selaku tokoh adat di Kampung Segedup:

“Saya sering menyalakan lampu bersama mendiang ayah saya sejak SD hingga sekarang karena saya tidak ingin tradisi bertuntong ini hilang justru saya mendorong anak-anak saya untuk meneruskan tradisi ini meski saya sudah tiada.”⁸

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Malam Tujuh Likur ini yaitu semua unsur masyarakat baik bapak-bapak, kakek-kakek, orang dewasa atau pemuda bahkan anak-anak pun ikut merayakan malam tujuh likur ini, dengan mengikuti berbagai kegiatan yang digelar. Mereka ikut merayakan dengan permainan kembang api, dan petasan. Tujuannya untuk merayakan, memeriahkan, dan menghidupkan suasana Malam Tujuh Likur supaya terlihat meriah.

Tradisi Malam Tujuh Likur dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat melayu Sarawak. Tradisi malam tujuh sampai sekarang masih banyak dilakukan karena didorong oleh kepercayaan yang kuat terhadap tradisi yang sudah berjalan secara turun-temurun. Walaupun ada sebagian masyarakat melayu Sarawak yang sudah tidak begitu berpegang teguh lagi dengan tradisi tetapi mereka tetap melaksanakannya.

3. Analisis Hukum Terkait Tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong) Pada Masyarakat Sarawak

Terkait dengan landasan pelaksanaan tradisi bertuntong ini sudah menjadi amalan tradisi masyarakat melayu selama berabad-abad ketika mendekati 10 hari terakhir bulan Ramadhan atau malam tujuh likur. Masyarakat yang ingin memasang pelita mestilah menetapkan tujuan pelita dipasang seperti bertujuan untuk memeriahkan suasana 10 malam terakhir bagi menyambut hari raya dan sebagainya. Berdasarkan dari tradisi tersebut ada beberapa dalil yang dapat kita gunakan untuk menentukan landasan hukum amalan tradisi ini.

Hasil dari wawancara Ustazah Zuriyah yang merupakan tenaga pengajar di HITec HIKMAH dan merupakan seorang pengajar mata kuliah fikih berpendapat bahwa dari tradisi tersebut ada beberapa dalil yang dapat kita gunakan untuk menentukan landasan hukum amalan tradisi ini.⁹

Tradisi ini berdasarkan kaedah fikih bahwa setiap perkara akan dinilai berdasarkan tujuan perbuatannya berdasarkan kaedah:

⁸ Wawancara 23 Agustus 2024

⁹ Wawancara 23 Agustus 2024

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

Maksudnya: “Setiap perkara itu dinilai berdasarkan tujuan-tujuannya”.¹⁰

Ini bermaksud bahwa tiada dalil larangan dalam perbuatan memasang pelita pada malam tujuh likur. Hal ini bertepatan dengan kaedah berikut:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Maksudnya: Asal bagi sesuatu perkara adalah harus sehinggalah datangnya dalil yang menunjukkan kepada keharaman (perkara tersebut).¹¹

Berikut adalah hasil wawancara Penasihat HIKMAH yaitu Ustaz Baharuddin:

“Menghidupkan 10 Malam Terakhir Ramadan adalah harus karena menghidupkan dan meningkatkan amal ibadah karena malam terakhir berpuasa jadi dengan memasang pelita dan gotong-royong sesama jiran untuk menyambut malam tujuh likur dan membuat persiapan raya adalah di perbolehkan selagi mana ianya tidak diadakan dalam rangka memeriahkan 10 malam terakhir atau menyambut ketibaan hari raya disertakan dengan kepercayaan yang tidak berlandaskan keislaman. Yang terpenting dalam islam adalah mengutamakan peningkatan ibadah pada malam-malam seperti Malam Tujuh Likur dengan memperbanyak dzikir kepada Allah, membaca Al-Qur’an (tadarus), bersedekah, dan sebagainya. Semua ini memiliki keutamaan yang sangat besar, terutama jika dilakukan pada malam Lailatu; Qadar.”¹²

Menurut beberapa orang pegawai dakwah HIKMAH umat Islam pada masa yang sama digalakkan mencari malam Lailatul Qodar pada 10 malam terakhir pada bulan Ramadan. Terdapat beberapa dalil yang dapat kita ambil dari tradisi ini antaranya:

Umar Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّبَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا مِنَ الْعَشْرِ الْآخِرِ

Maksudnya: “Maka, barang siapa yang ingin mendapatkan lailatulqadar, maka carilah pada sepuluh malam terakhir.”¹³

Aisyah R.Anha meriwayatkan bahawa Rasulullah SAW bersabda :

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَيْتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Maksudnya “Carilah kamu lailatulqadar pada malam ganjil dari sepuluh malam terakhir Ramadan.”¹⁴

Abu Hurairah R.A meriwayatkan bahawa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

¹⁰ Ashbah wa Nazhair , Imam Suyuthi 1/8

¹¹ al-Asybah wa al-Nazair , Imam Suyuthi .60

¹² Wawancara 23 Agustus 2024

¹³ Riwayat Bukhari (1158)

¹⁴ Riwayat Bukhari (2017)

Maksudnya “Sesiapa yang menghidupkan malam Lailatul Qodar dengan penuh keimanan dan mengharapkan (pahala), diampuni dosa-dosanya yang terdahulu.¹⁵

Berdasarkan dari dalil-dalil yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa amalan Malam Tujuh Likur (bertuntong) seperti menghidupkan dan memperbanyak ibadah, menyalakan pelita dan bergotong-royong sesama jiran untuk membuat persiapan Hari Raya adalah **diperbolehkan** asalkan dilakukan dalam rangka memperingati malam Lailatul Qadar dan memeriahkan sambutan Hari Raya Idulfitri yang akan datang dan tidak ada unsur yang menyimpang.

4. Pendapat Masyarakat terkait pelaksanaan tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong) dalam konteks sosial dan budaya

Dalam konteks sosial, tradisi Bertuntong berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan hubungan antarwarga. Pada malam tersebut, masyarakat berkumpul di luar rumah, menyalakan pelita bersama-sama, dan seringkali disertai dengan acara makan bersama, seperti berbuka puasa bersama keluarga besar dan tetangga. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, di mana setiap anggota masyarakat saling berbagi kebahagiaan dan berkah Ramadan. Oleh karena itu, Bertuntong tidak hanya sekadar ritual yang dilakukan secara individual, tetapi juga merupakan wujud kebersamaan dalam menjalani ibadah puasa di bulan suci.

Selain itu, pelaksanaan tradisi ini menggambarkan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Melayu di Sarawak, Bertuntong menjadi sarana untuk mengingatkan umat Islam tentang keberkahan bulan Ramadan, serta untuk memperbanyak ibadah dan doa pada malam-malam terakhir Ramadan yang diyakini sebagai waktu yang penuh ampunan.



Gambar Tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong)

Dari perspektif budaya, Bertuntong mencerminkan pengaruh Islam yang kental dalam masyarakat Melayu, terutama dalam hal ritual keagamaan yang

¹⁵ Riwayat al-Bukhari (1901)

diintegrasikan dengan kebiasaan lokal. Meskipun Islam telah datang ke wilayah ini sejak abad ke-15, elemen-elemen budaya Melayu tetap dipertahankan dan diberdayakan melalui pelaksanaan tradisi yang menggabungkan aspek spiritual dan sosial. Lampu-lampu yang dipasang selama Bertuntong tidak hanya berfungsi sebagai penerang malam, tetapi juga sebagai simbol harapan akan keberkahan dan petunjuk dari Allah SWT, yang diyakini akan menyertai umat Islam yang sungguh-sungguh dalam beribadah.

Dalam konteks budaya yang lebih luas, Bertuntong menjadi sebuah refleksi dari bagaimana masyarakat Melayu Sarawak mampu memadukan aspek-aspek Islam dengan tradisi lokal mereka dalam sebuah perayaan yang penuh makna. Tradisi ini bukan hanya sekadar rutinitas tahunan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan rasa syukur dan kebersamaan, serta untuk menjaga identitas budaya dalam masyarakat yang majemuk.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, beberapa perubahan telah terjadi dalam pelaksanaan tradisi ini. Modernisasi dan urbanisasi telah mempengaruhi cara orang merayakan Bertuntong, dengan beberapa masyarakat yang kini lebih memilih untuk menggelar acara tersebut dalam lingkup yang lebih kecil atau menggunakan teknologi modern untuk menerangi rumah-rumah mereka. Meskipun demikian, esensi dan tujuan dari tradisi Bertuntong, yakni memperingati malam Lailatul Qadar dan menjaga kebersamaan, tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu di Sarawak.

Dalam kesimpulannya, tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong) bukan hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga merupakan manifestasi dari kebudayaan sosial yang kaya akan nilai-nilai persaudaraan, keagamaan, dan kekeluargaan. Melalui tradisi ini, masyarakat Melayu di Sarawak mampu menjaga identitas budaya mereka, sambil tetap menghormati dan menjalankan ajaran agama Islam dengan penuh penghayatan.

D. SIMPULAN

Tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong) di kalangan masyarakat Melayu Sarawak merupakan sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah, sosial, dan religius. Tradisi ini dilakukan pada malam ke-27 Ramadan, yang dipercayai memiliki keberkahan istimewa sebagai malam yang berpotensi sebagai Lailatul Qadar. Aktivitas utama dalam tradisi ini melibatkan pemasangan lampu minyak, makan bersama, dan pelaksanaan ibadah yang bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual dan sosial di kalangan masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara lapangan menunjukkan bahwa tradisi ini masih dipraktikkan secara luas, meskipun terdapat pengaruh modernisasi yang menyebabkan beberapa perubahan dalam bentuk pelaksanaannya, seperti penggunaan lampu modern menggantikan lampu minyak. Namun, esensi tradisi ini tetap dipertahankan, yaitu

memperkuat hubungan keluarga, meningkatkan kesadaran spiritual, dan melestarikan identitas budaya Melayu.

Secara fikih, tradisi Malam Tujuh Likur (Bertuntong) pada dasarnya diperbolehkan selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat Islam. Pemasangan lampu minyak untuk menyemarakkan suasana Ramadan hukumnya mubah, asalkan tidak disertai keyakinan mistis atau takhayul. Tradisi ini juga memperkuat silaturahmi melalui makan bersama dan mendorong peningkatan ibadah di malam-malam terakhir Ramadan, yang sejalan dengan sunnah Rasulullah SAW. Selain itu, kegiatan ekonomi yang mendukung pelaksanaannya dianggap halal selama tidak ada unsur pemborosan atau transaksi haram. Selama tradisi ini dilaksanakan dengan niat yang benar dan bebas dari unsur bid'ah yang tercela, maka ia dapat menjadi sarana mempererat ukhuwah serta memperkokoh identitas budaya tanpa melanggar syariat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asybah wa al-Nazair, Imam Suyuthi

Al-Jami' li Ahkam al-Quran

Arnasih, A., & Nurhiday, N. (2022). *TRADISI MALAM TUJUH LIKUR PADA MASYARAKAT BATU AMPAR KECAMATAN MORO KABUPATEN KARIMUN*. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1)

Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 160.

Pinusi, R. (2021). *Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).hlm 52

Hadits Riwayat Bukhari

Sulaiman, R., Ridwan, M. Q., Anshori, A. A., & Shidqon, A. (2024). *The Symbol of Acculturation and Islamic Unity in Nganggung Tradition of Bangka: An Integration of Maqāṣid asy-Syarī'ah with Local Wisdom*. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 19(2)

Tafsir al-Muni

Bakry, Nazar, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Djazuli, *kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta Kencana, 2007.

Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta:Kencana Prenada Media, 2005.

Hakim, Abdul Hamid, *Assulam Juz 2*, Jakarta: Maktabah Saadiyah Putra.

Jalil, A.Basiq, *Ilmu Ushul Fiqih*, Jakarta; Kencana, 2010.